

Konseling Terhadap Kadar Gula Darah Dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Ida Yanti ^{1)*}, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi ²⁾

¹⁻³⁾Jurusan Sarjana Keperawatan, Universitas Mulia Sari, Indonesia

*Email: iday49321@gmail.com, tjomiadicynthia@gmail.com

History Artikel

Submitted: 15 November 2023

Received: 18 Juli 2024

Accepted: 19 Juli 2024

Published: 26 Juli 2024

Abstrak

Lamanya pengobatan penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 sering kali membuat penderita cenderung tidak patuh minum obat dan menjalani perilaku yang keliru dalam pengobatannya sehingga kadar gula menjadi tidak terkontrol dengan baik. Peningkatan kepatuhan dalam minum obat dan menjaga kondisi kadar gula darah penderita Diabetes Mellitus tetap terkendali dapat melalui kegiatan konseling, dimana konseling mampu menambah pemahaman pasien sehingga patuh dalam minum obat dan mau merubah gaya hidupnya demi kondisi yang lebih baik dari pengobatan yang dijalani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap kadar gula darah dan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas. Jenis penelitian kuantitatif desain quasy eksperimen *tipe One Group Pretest-Posttest*. Jumlah sampel sebanyak 30 orang menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengambilan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner MARS. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling berpengaruh signifikan terhadap penurunan kadar gula darah dan peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas. Sebelum konseling, kadar gula darah dan kepatuhan minum obat pasien berada pada tingkat tertentu, dan setelah konseling, keduanya menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Penelitian ini disimpulkan ada pengaruh pemberian konseling terhadap kadar gula darah dan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas, sehingga konseling dapat diaplikasikan dalam pelayanan sebagai upaya meningkatkan capaian Diabetes Mellitus terkendali di Puskesmas

Kata kunci : Diabetes Melitus Tipe 2; Kadar Gula Darah; Kepatuhan Minum Obat; Konseling.

Abstract

Counseling on Blood Sugar Levels and Compliance with Medication in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. Increasing compliance in taking medication and keeping the blood sugar levels of Diabetes Mellitus sufferers under control can be done through counseling activities, where counseling is able to increase the patient's understanding so that they are compliant in taking medication and are willing to change their lifestyle for better conditions from the treatment they are undergoing. The aim of this study was to determine the effect of counseling on blood sugar levels and medication adherence in type 2 Diabetes Mellitus patients at the Banua Lawas Community Health Center. This type of quantitative research is a quasi-experimental design type *One Group Pretest-Posttest*. The total sample was 30 people using the Simple Random Sampling technique. Data were collected using observation sheets and MARS questionnaires. Data analysis used the *Wilcoxon Signed Rank Test*. The results of the study showed that providing counseling had a significant effect on reducing blood sugar levels and increasing adherence to taking medication in type 2 diabetes mellitus patients at the Banua Lawas Community Health Center. Before counseling, the patient's blood sugar levels and medication adherence were at a certain level, and after counseling, both showed significant positive changes. This research concludes that there is an effect of providing counseling on blood sugar levels and compliance with taking medication for Type 2 Diabetes Mellitus patients at the Banua Lawas Community Health Center, so that counseling can be applied in services as an effort to increase the achievement of controlled Diabetes Mellitus at the Community Health Center.

Keywords: Blood Sugar Level; Counseling; Diabetes Mellitus Type 2; Medication Compliance



1. Pendahuluan

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 adalah kondisi di mana insulin yang diproduksi oleh pankreas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme makanan yang diserap oleh tubuh, sehingga menyebabkan kadar gula dalam tubuh melebihi batas normal (Murtiningsih, Pandelaki, & Sedli, 2021). Prevalensi kasus DM dan jumlah kematian akibat penyakit ini terus meningkat setiap tahun, dari 6,9% menjadi 8,5% (Asmin, 2021). DM tipe 2 merupakan jenis DM yang paling umum, mencakup sekitar 90% dari seluruh kasus DM di dunia (Rosita, 2022).

Jumlah prevalensi wilayah Kalimantan Selatan untuk penderita DM sebesar 1,8% dimana dari jumlah tersebut kasus terbanyak berada pada wilayah Banjarmasin yaitu 2,86% dan prevalensi terendah pada Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu 1,04%, sedangkan Kabupaten Tabalong prevalensi penderita DM 1,76% (Damayanti, 2022).

Penanganan penyakit DM merupakan salah satu program esensial di Puskesmas Banua Lawas karena menjadi salah satu indikator penilaian kinerja dalam pelaksanaan pembayaran Kapitalis Puskesmas oleh BPJS Kesehatan. Berdasarkan data pendapatan kapitalis Puskesmas Banua Lawas setiap bulannya selama tahun 2021 hingga tahun 2022 capaian angka pengendalian penyakit kronis yang salah satunya adalah DM atau kadar gula darah terkontrol kurang dari 5% sehingga mengakibatkan Puskesmas Banua Lawas mendapat pengurangan pendapatan Kapitasi setiap bulannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurang tercapainya kadar gula darah terkontrol seperti wawasan dan pemahaman, Pendidikan, status sosial dan ekonomi, pelayanan kesehatan, penyakit penyerta, dan jenis pengobatannya (Arfania, 2021). Selain itu, lamanya pengobatan penyakit DM tipe 2 ini sering kali membuat para penderita cenderung tidak patuh minum obat dan menjalani perilaku yang kurang baik dalam pengobatannya sehingga

kadar gula menjadi tidak terkontrol (Ariani, 2022).

Peningkatan pemahaman, perubahan perilaku, dan kepatuhan dalam minum obat dan mencegah terjadinya komplikasi serta membantu agar kondisi kadar gula darah penderita DM tetap terkontrol, perawat dapat menjalankan perannya sebagai *educator* dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit DM tipe 2 serta mampu mengarahkan penderita mengambil keputusan pengobatannya (Sari D. W., 2021). Upaya tersebut dapat melalui kegiatan konseling yang mana menurut Mortensen dan Schuller (1964) konseling diharapkan mampu menambah pemahaman pasien sehingga patuh dalam minum obat dan mau mengubah gaya hidupnya demi kondisi yang lebih baik dari pengobatan yang dijalani (Wulandari, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 September 2022 di Puskesmas Banua Lawas dari jumlah penderita yang terdiagnosa DM Tipe 2 sebanyak 266 orang, hasil wawancara terhadap 7 orang yang berkunjung ke puskesmas, ada 6 orang (85,7%) mengalami ketidakstabilan kadar gula dan 5 orang (71,4%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat-obat Diabetes Mellitus, serta mereka belum pernah mendapatkan bimbingan konseling selama berkunjung ke Puskesmas Banua Lawas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap kadar gula darah dan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian *quasy eksperimen* dengan *desain One Group Pretest-Posttest*. Selama penelitian ini, sampel peserta pertama kali diberikan penilaian dasar menyakit kadar gula darah dan kepatuhan minum obatnya, dikenal sebagai *pretest*; mereka kemudian menjalani terapi konseling, setelah jangka waktu yang telah ditentukan yaitu 2 (dua)

minggu berikutnya akan dilakukan penilaian kembali; kemudian akhirnya dilakukan penilaian kedua (*posttest*). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong yaitu sebanyak 266 orang. Jumlah Sampel dalam penelitian ini 10 persen dari 266 orang jumlah populasi yaitu sekitar 27 orang sampel dan untuk menghindari adanya kegagalan dalam pengambilan data, peneliti menambah 3 sampel sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang penderita Diabetes Mellitus tipe 2. Instrumen penelitian pada variabel kadar gula menggunakan alat *Glucometer* dan lembar observasi yang bertujuan untuk menilai kadar gula sebelum dan sesudah diberikan konseling, sedangkan variabel kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner *Medication Adherence Report Scale (MARS)* sebelum dan sesudah diberikan konseling. Instrumen tambahan guna menunjang kegiatan dalam penelitian ini yaitu seperti lembar checklist jadwal minum obat, checklist kegiatan konseling, dan lembar evaluasi konseling. Analisis data yang digunakan meliputi Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Tahapan dan uji statistik yang digunakan dalam analisa penelitian ini: (1) Uji Normalitas menggunakan *Shapiro wilk*. (2) Uji pengaruh kadar gula sebelum dan sesudah diberikan konseling serta data kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah diberikan konseling menggunakan *Wilcoxon Sign Rank test*.

3. Hasil

Tabel 1. Gambaran Kadar Gula Darah Sewaktu *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Mean</i>	<i>Min-Max</i>	<i>SD</i>
GDS (<i>Pretest</i>)	284,60	208-403	50,460
GDS (<i>Posttest</i>)	238,47	184-355	46,806

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 kadar gula darah sewaktu sebelum diberikan konseling (*pretest*) dengan nilai *mean* (284,60), *min-max* (208-403) dan

standard deviation (20,460). Kadar gula darah darah sewaktu setelah diberikan konseling (*posttest*) dengan nilai *mean* (238,47), *min-max* (184-355) dan *standard deviation* (46,806).

Tabel 2. Kepatuhan Minum Obat (*Pretest*)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	28	93,3
Tinggi	2	6,7
Total	30	100%
<i>Mean</i>	= 21,00	
<i>Min-Max</i>	= 15-25	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 diketahui kepatuhan minum obat responden sebelum diberikan konseling paling banyak pada kepatuhan sedang 28 orang (93,3%).

Tabel 3. Kepatuhan Minum Obat (*Posttest*)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	17	56,7
Tinggi	13	43,3
Total	30	100%
<i>Mean</i>	= 23,97	
<i>Min-Max</i>	= 21-25	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui kepatuhan minum obat responden setelah diberikan konseling paling banyak pada kepatuhan sedang 17 orang (56,7%).

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Kadar Gula dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas

<i>Variabel</i>	<i>Z</i>	<i>P-Value</i>
Kadar Gula	-4.783	0,000
Kepatuhan Minum Obat	-4.650	0,000

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis data pada tabel 4 nilai *significancy* didapatkan *p-value* ($0,000 < 0,05$) yang artinya sama-sama terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kedua variabel, sehingga dapat disimpulkan terdapat

pengaruh pemberian konseling terhadap kadar gula dan kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2.

4. Pembahasan

Kadar Gula Pasien DM tipe 2 Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling, kadar gula darah subjek bervariasi antara 208 mg/dl hingga 403 mg/dl, dengan rata-rata 284,60 mg/dl. Setelah menerima konseling, kadar gula darah subjek menurun, dengan kisaran antara 184 mg/dl hingga 355 mg/dl dan rata-rata 238,47 mg/dl, menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam pengendalian kadar gula darah. Diabetes mellitus tipe 2 (DM tipe 2) dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan gaya hidup menjadi faktor pencetus dominan (Ernia, 2022). Pada penderita DM tipe 2 yang tidak mengelola kadar gula darahnya dengan baik, dapat timbul berbagai komplikasi akut dan kronis (Setiyorini, 2017). Komplikasi akut meliputi perubahan kesadaran, bicara pelo, penglihatan kabur, sakit kepala, dan peningkatan denyut nadi. Sementara itu, komplikasi kronis dapat menyerang pembuluh darah, menyebabkan stroke, infark miokard, gagal ginjal, perdarahan retina, gangguan saraf, infeksi kulit, dan bahkan amputasi (Sasombo, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar berusia 46-55 (63,3%). Sesuai dengan pendapat Tumanggor (2019), usia yang terbanyak terkena DM adalah >45 tahun yang disebabkan oleh faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh. Semakin bertambah usia atau saat manusia mengalami penuaan, sel-sel tubuh juga akan mengalami penurunan fungsi salah satunya menyebabkan penurunan sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa berakibat tidak stabil kadar gula (Sari S. W., 2020). Mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan (80%). Hal ini sesuai dengan laporan dari Riskesdas (2018) prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada laki-laki 1,2% sedangkan pada perempuan 1,8%. Laki-laki atau perempuan mempunyai resiko yang sama, namun pada

perempuan yang berusia lebih dari 30 tahun lebih beresiko (Sari S. W., 2020).

Berdasarkan pekerjaan subjek penelitian yang paling banyak sebagai ibu rumah tangga dan petani (36,7%). Artinya ibu rumah tangga memiliki aktifitas yang ringan sehingga memiliki faktor resiko terkena DM lebih tinggi, namun pada pekerja petani memungkinkan adanya faktor lain seperti faktor genetik atau pola makan yang menyebabkan tingginya kadar gula darah yang dialaminya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingginya kadar gula subjek penelitian sebelum diberikan konseling sesuai dengan teori faktor resiko berhubungan dengan DM Tipe 2, seperti faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan yang memiliki hubungan dengan pengetahuan dan juga pekerjaan subjek penelitian yang berhubungan pola aktivitas subjek penelitian.

Pengendalian kadar gula darah sangat penting bagi penderita DM, pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan informasi untuk penatalaksanaan penyakit berpengaruh dalam pengendalian kadar gula darah, dalam penelitian ini pengetahuan, pemahaman, dan informasi didapat lewat konseling. Kemampuan dalam memberikan edukasi dan konseling pada penderita DM harus didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang meliputi pengajaran, nasihat dan bimbingan, tindakan langsung, pengelolaan dan konseling, pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang gaya hidup sehat dan upaya mengontrol kadar glukosa darahnya (Cumayunaro, 2020). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini terjadinya penurunan kadar gula darah subjek penelitian setelah diberikan konseling memberikan dampak yang positif pada penderita DM tipe 2, oleh karena itu alangkah baiknya bagi tenaga kesehatan selalu memberikan edukasi kepada penderita DM tipe 2 agar kadar gula dalam batas normal dan tidak terjadi peningkatan bahkan sampai mengalami komplikasi yang tidak diinginkan.

Kepatuhan Minum Obat Pasien DM tipe 2 Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan minum obat subjek penelitian sebelum diberikan konseling dengan nilai minimal sebesar 15 dan nilai maksimal 25 dan berdasarkan kategori kepatuhan minum obat subjek penelitian mayoritas pada kepatuhan sedang sebesar 93,3% dan kepatuhan tinggi hanya sebesar 6,7%. Kepatuhan minum obat subjek penelitian sesudah diberikan konseling, kepatuhan minum obat subjek penelitian meningkat dengan nilai minimal sebesar 21 dan nilai maksimal 25 dan berdasarkan kategori kepatuhan minum obat subjek penelitian sebagian besar pada kategori kepatuhan sedang sebesar 56,7% dan kepatuhan tinggi sebesar 43,3%.

Ketidakpatuhan pada umumnya akan meningkatkan dampak yang mempengaruhi kualitas hidup bagi penderita antara lain dampak terhadap fisik seperti munculnya penyakit komplikasi retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati diabetik, hingga disfungsi seksual (Umam, 2020). Pekerjaan subjek penelitian yang paling banyak sebagai ibu rumah tangga dan petani (36,7%). Beberapa studi dilakukan untuk membuktikan pekerjaan berhubungan dengan *Social Economic Status* (SES) dan juga berhubungan secara positif dengan kejadian DM (Jannah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini terjadinya peningkatan kepatuhan minum obat subjek penelitian setelah diberikan konseling juga memberikan dampak yang positif pada penderita DM tipe II. Kepatuhan seseorang dalam minum obat dapat mencegah terjadinya komplikasi yang tidak diinginkan.

Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Kadar Gula Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Hasil analisis data yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian konseling terhadap kadar gula pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Benua Lawas Kabupaten Tabalong, hal ini dibuktikan dengan

terdapatnya perbedaan kadar gula darah antara nilai *pretest* dan *posttest*. Keberhasilan konseling dalam penelitian ini mendukung teori yang disampaikan oleh (Perkeni, 2019), yang menyatakan bahwa edukasi untuk penderita DM tipe 2 bertujuan mempromosikan kesehatan secara holistik. Edukasi ini mencakup berbagai materi, seperti pemantauan pola makan sehat, perawatan kaki, dan pemantauan glukosa darah. Pemberian konseling sangat penting karena diabetes adalah penyakit yang terkait erat dengan gaya hidup pasien. Melalui edukasi dan konseling, pasien diharapkan memperoleh pengetahuan yang cukup tentang diabetes, yang kemudian dapat mengubah sikap dan perilaku mereka (Sucipto, 2017). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa sudah menjadi tugas seorang tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kepada pasien untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Adanya konseling yang meningkatkan pengetahuan pasien dapat mencegah terjadinya perburukan terhadap penyakit yang dideritanya.

Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien DM Tipe 2

Hasil analisis data didapatkan terdapat pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Benua Lawas, hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai kepatuhan minum obat antara nilai *pretest* dan *posttest* dan terjadinya perubahan pada kategori tingkat kepatuhan yang sebelumnya mayoritas pada kepatuhan sedang sebesar 93,3% dan kepatuhan tinggi hanya sebesar 6,7%. Sesudah diberikan konseling kepatuhan minum obat subjek penelitian sebagian besar pada kategori kepatuhan sedang sebesar 56,7% dan kepatuhan tinggi sebesar 43,3%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Apotek Reza Farma *p-value* ($0,000 < 0,05$).

Konseling sangat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Konseling merupakan metode yang sesuai dalam meningkatkan pengetahuan pasien, karena konseling merupakan komunikasi dua arah antara pasien dengan tenaga kesehatan (Suprobo, 2020).

Kepatuhan yang rendah merupakan tantangan bagi klinisi dan farmasis untuk memutuskan strategi pengobatan yang lebih efektif. Jika tenaga kesehatan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pasien yang memiliki kepatuhan rendah, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam manajemen pengobatan. Pemberian konseling dari tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang DM dan pengobatannya sehingga tujuan terapi tercapai (Prihandiwati, 2018).

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa konseling yang diberikan dapat mendorong subjek penelitian untuk mencegah terjadinya suatu penyakit dan meningkatkan kepatuhan minum obat subjek penelitian yang merupakan penderita DM Tipe 2. Peran perawat dapat menjalankan perannya sebagai *educator* dapat membantu subjek penelitian menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pelaksanaan konseling memberikan pemahaman pada subjek penelitian mengenai penyakitnya yang kemudian diajak untuk mengelola penyakitnya dan selanjutnya merencanakan tindakan apa saja yang akan dilakukan dalam mengelola penyakitnya.

5. Kesimpulan

Penelitian di Puskesmas Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, menunjukkan bahwa konseling memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kadar gula darah dan peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Banua Lawas, konseling secara signifikan menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan kepatuhan minum obat. Sebelum konseling, kadar gula darah rata-rata

cukup tinggi dan kepatuhan minum obat sedang. Namun, setelah konseling, kadar gula darah turun drastis dan banyak pasien yang sangat antusias dengan pengobatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling dapat membantu mengelola kadar gula darah dan meningkatkan kepatuhan obat. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan secara teratur. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar dan referensi bagi dosen dan mahasiswa keperawatan, serta memotivasi penderita diabetes untuk lebih aktif melakukan konseling kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi, Ns., MNS dan Onieqie Ayu Dhea Manto, Ns., M.Kep selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini dan Pimpinan UPT Puskesmas Banua Lawas yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

Referensi

- Arfania, M. (2021). Analisis Faktor Risiko Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Karawang. *Jurnal Buana Farma*, 1(1), 5-9.
- Ariani, N. (2022). Tingkat Perilaku Pengobatan, Kepatuhan Minum Obat, Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitusrawat Jalan Di Rsud Brigjend. H. Hasan Basry Kandangan. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(1), 156–162.
- Asmin, E. (2021). Penyuluhan Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat. *Communnity Development Journal*, 2(3), 940–944.
- Cumayunaro, A. D. (2020). Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Terhadap Perilaku Ibu dalam Melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada Anak. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 16(1), 18-26.

- Damayanti, A. (2022). Pendekatan Health Belief Model (Hbm) Untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Menggunakan Insulin Di Kota Banjarmasin. *Journal Of Pharmaceutical Care And Sciences*, 2(2), 61-68.
- Ernia, R. (2022). Perilaku Pola Makan Sehat Mengurangi Risiko Diabetes Di Desa Sidodadi Kelurahan Seterio Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 283-287.
- Jannah, R. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) Di Ruang Jayanegara. *Jurnal Hospital Majapahit*, 11(2), 40-47.
- Murtiningsih, M. K., Pandelaki, K., & Sedli, B. P. (2021). Gaya Hidup sebagai Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. *e-Clinic*, 9(2), 328-333.
- Perkeni. (2019). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia*. Jakarta: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- Prihandiwati, E. (2018). Pengaruh Brief Counseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsud Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2068-2085.
- Rosita, R. (2022). Hubungan Antara Jenis Kelamin, Umur, Dan Aktivitas Fisik Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Lansia Di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 364-371.
- Sari, D. W. (2021). PKM Penguatan Regimen Terapeutik Penderita Diabetes Mellitus dengan Senam DM, Konseling, Pemeriksaan Sensasi Kaki dan Diabetic Neuropathy Symptoms. *Journal of Dedicators Community Unisnu Jepara*, 5(1), 19-29.
- Sari, S. W. (2020). Apakah Pola Makan Menjadi Faktor Dominan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Indonesia? (Studi Literatur). *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi*, 1(1), 54-63.
- Sasombo, A. (2021). Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Husada Sario Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 54-62.
- Setiyorini, E. (2017). Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk* (hal. 1-12). Jakarta: SENASPRO.
- Sucipto, A. (2017). Model Konseling Terstruktur Dan Sms Gateway Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengendalian Gula Darah Dan Hb1c Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2, 163-170.
- Suprobo, M. D. (2020). Peran Konseling Apoteker Terhadap Pengetahuan Penggunaan Obat Dengan Sediaan Khusus Di Ketanggungan Brebes. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik (Jiffk)*, 17(1), 30-34.
- Tanjung, D. I. (2022). Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Apotek Reza Farma. *Journal Health And Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 6(2), 213-221.
- Umam, M. H. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1), 70-80.
- Wulandari, S. (2022). Pengaruh Pemberian Konseling Singkat Farmasi dan Penggunaan Pill Box terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Minum

Obat Pasien Diabetes Melitus di
Puskesmas Jetis 1 Bantul.
INPHARNMED Journal (Indonesian

*Pharmacy and Natural Medicine
Journal), 6(1), 18-25.*